



Representasi Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Pada Berita Korupsi di *Media Indonesia* (*President Joko Widodo's Leadership Representation on Corruption News in Indonesian Media*)

Saiyidinal Firdaus^{a,1*}

^aUniversitas Indonesia, Depok, Indonesia

¹Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 07-11-2021

Revised : 01-12-2021

Accepted: 27-02-2022

Indonesia ranks 89th out of 180 countries and is still a corrupt country. As the leader of the country, the president is expected to make Indonesia no longer a corrupt country. This study seeks to analyze corruption news in the March 31, 2019 edition of Media Indonesia in order to raise views on Joko Widodo as a social actor. This can be known through the analysis of language structure, cognitive processes, and the meaning of discourse based on the context of the "2019 Presidential Election". This study applies a qualitative approach with van Dijk's critical discourse analysis (AWK) approach. The results show that the text of corruption news in the March 31, 2019 edition of Media Indonesia aims to raise Jokowi's image ahead of the 2019 Presidential Election. The context of the "2019 Presidential Election" shows a tremendous influence for the Media Indonesia editorial team to produce corrupt news texts associated with Jokowi, as well as his candidacy, himself as a presidential candidate in the 2019 presidential election.

Keywords:

*discourse analysis
Media Indonesia
perspective of van
Dijk*

Indonesia menempati posisi ke-89 dari 180 negara dan masih menjadi negara korup. Sebagai pemimpin negara, presiden diharapkan menjadikan Indonesia tidak lagi menjadi negara yang korup. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis berita korupsi di *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 dalam memunculkan pandangan kepada Joko Widodo sebagai aktor sosial. Hal ini dapat diketahui melalui analisis struktur bahasa, proses kognitif, dan makna wacana berdasarkan konteks "Pilpres 2019". Penelitian ini menerapkan ancangan kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita korupsi di *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 bertujuan untuk mengangkat citra Jokowi menjelang Pilpres 2019. Konteks "Pilpres 2019" menunjukkan pengaruh yang luar biasa bagi tim redaksi *Media Indonesia* untuk memproduksi teks berita korupsi yang dikaitkan dengan Jokowi, serta pencalonan kembali dirinya sebagai calon presiden pada Pilpres 2019.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan pelik yang terus terjadi di Indonesia adalah korupsi. Berdasarkan temuan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) tahun 2018, Indonesia menempati posisi ke-89 dari 180 negara dan masih menjadi negara korup dengan



nilai 38 dari skala 0-100. Bersumber pada data statistik (KPK), kasus korupsi yang terjadi pada tahun 2014—2018 mengalami peningkatan drastis dari tahun ke tahun, yaitu 281, 423, 514, dan 736 kasus. Peningkatan kasus korupsi tersebut diilustrasikan melalui grafik dan tabel statistik penindakan atau laporan tahunan yang terbagi atas lima kategori, yaitu penyelidikan, penyidikan, penuntutan, inkrah, dan eksekusi.

Laporan statistik penindakan (KPK) dapat menjadi bukti yang cukup kuat dalam menggambarkan peningkatan kasus korupsi yang terjadi pada masa kepemimpinan Jokowi periode 2014—2019. Dengan kata lain, janji, tanggung jawab, dan kinerja Jokowi pada saat itu dalam memberantas korupsi masih menjadi tanda tanya bagi masyarakat Indonesia. Untuk menggambarkan realitas sosial yang tengah terjadi dalam masyarakat, berbagai media massa memiliki peran tersendiri dalam menyampaikan suatu informasi berdasarkan peristiwa yang diamati. Informasi tersebut memuat hal-hal seputar janji, tanggung jawab, dan kinerja Jokowi dalam memberantas korupsi pada masa kepemimpinannya periode 2014—2019. Informasi tersebut dibungkus ke dalam suatu wacana berita korupsi dengan mengutamakan tokoh atau aktor yang diberitakan, yaitu Joko Widodo atau Jokowi. Hal tersebut dapat terlihat dari salah satu berita korupsi *Media Indonesia* yang muncul menjelang Pilpres 2019.

Berita korupsi di *Media Indonesia* yang muncul menjelang Pilpres 2019 merepresentasikan fenomena sosial yang tengah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Fenomena sosial tersebut disampaikan melalui wacana pemberitaan korupsi yang dimuat dengan proposisi-proposisi tertentu dalam memunculkan perbedaan makna wacana sehingga dapat dikaitkan dengan analisis wacana. Analisis wacana mengacu pada proses penggunaan bahasa (lisan dan tulisan) dalam konteks-konteks yang melibatkan struktur wacana (Brown, & Yule, 1996). Analisis wacana memusatkan perhatian pada sudut pandang penggunaan struktur bahasa dalam suatu teks. Bahasa dapat dipandang sebagai tiga hal (Eriyanto, 2011) bahasa melibatkan interaksi manusia dengan objek di luar dirinya dalam analisis wacana; 2) bahasa memperinci maksud dan tujuan tertentu dalam analisis wacana; dan 3) bahasa membentuk strategi-strategi tertentu untuk menemukan daya dan kuasa dalam analisis wacana. Ketiga pandangan terhadap bahasa ini mengacu pada sudut pandang kritis yang melibatkan hubungan aspek bahasa dan aspek sosial sehingga ahli linguistik menyebutnya dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis.

Dalam penerapannya, analisis wacana kritis telah menjadi suatu pendekatan atau model dalam berbagai penelitian wacana teks atau wacana media. Terdapat tiga pendekatan AWK yang kerap menjadi pedoman bagi para peneliti AWK, yaitu AWK van Dijk (*socio—cognitive approach*), AWK Wodak (*discourse—historical approach*), dan AWK Fairclough (*socio—cultural approach*) (Eriyanto, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan AWK van Dijk sebagai pedoman karena melibatkan aktor sosial dalam proses produksi wacana oleh media massa. Dengan demikian, berita korupsi yang dibangun oleh *Media Indonesia* tidak dapat dihilangkan dari pendekatan kognitif individu dalam menggambarkan realitas sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat pada saat sebelum berlangsungnya Pilpres 2019. Proses kognitif individu menjadi kunci penting untuk menghubungkan teks dan konteks terhadap suatu peristiwa yang diamati (Van Dijk, 1988). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini perlu



meninjau lebih lanjut mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang juga menerapkan pendekatan AWK Van Dijk.

Adlpour, Roghayeh, & Eslamieh (2018) Ahmadvand (2011); Aini & Widodo (2018); Al-Ahmad & Awwad (2020); Amoussou & Allagbe (2018); Maghfiroh & Triyono (2020); Oyeleye & Hunjo (2013); Pratiwi & Refnaldi (2018); dan Sahmeni & Afifah (2019) adalah sepuluh penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Akan tetapi, penulis melihat bahwa terdapat dua rumpang penelitian yang dapat dijabarkan. *Pertama*, kesepuluh penelitian terdahulu yang menerapkan pendekatan AWK Van Dijk yang disebutkan masih minim dalam menjelaskan dan merinci elemen atau komponen analisis makrostruktur (tematik), superstruktur (skematik), dan mikrostruktur (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika). *Kedua*, kesepuluh penelitian terdahulu yang disebutkan belum menekankan prinsip penerapan AWK Van Dijk itu sendiri, yaitu penerapan terhadap hubungan kognisi sosial dengan proses produksi wacana dalam teks berita.

Dengan demikian, terdapat dua potensi dalam penelitian ini yang dapat dilanjutkan. *Pertama*, penelitian ini menjelaskan dan merinci elemen atau komponen analisis makrostruktur (tematik), superstruktur (skematik), dan mikrostruktur (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika) terhadap teks berita media massa yang digunakan sehingga penelitian ini dapat menjadi contoh atau model mengenai analisis struktur teks yang lengkap dan menyeluruh dalam suatu penelitian AWK Van Dijk. *Kedua*, penelitian ini sangat menerapkan prinsip yang diutamakan dalam pendekatan AWK Van Dijk, yaitu penelitian yang mengacu pada proses kognisi sosial dan aktor sosial. menekankan proses kognitif individu sebagai kunci yang menghubungkan teks dan konteks terhadap suatu peristiwa yang disoroti (Van Dijk 1988b).

Terlepas dari paparan mengenai sepuluh penelitian terdahulu yang menggunakan AWK Van Dijk, penelitian ini juga meninjau dan mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang memanfaatkan media massa yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencari perbandingan dalam teks berita yang disampaikan oleh media massa. Perbandingan tersebut dapat menunjukkan strategi yang digunakan oleh media massa dalam merekonstruksikan peristiwa sebelum tersusun dan tersaji ke dalam teks berita.

Abubakar (2018); Al-Ahmad & Awwad (2020); Anwari (2013); Fitriana, Gani, & Ramadhan (2019); Harness (2016); Huda & Ghufron (2019); Mardikantoro, Siroj, & Utami (2019); Maryam (2018); Suharyo, Surono, & Amin (2015); dan Wanting & Karnanta (2019) adalah sepuluh penelitian terdahulu yang menggunakan sumber media massa tertentu sebagai bentuk penelitian analisis wacana kritis berdasarkan teks berita. Jika dikaitkan dengan sepuluh penelitian yang disebutkan, belum terdapat tinjauan terhadap sisi pelaku atau tokoh sentral yang diberitakan pada pemberitaan media massa. Oleh karena itu, penelitian ini mengaitkan sisi pelaku atau aktor sosial yang secara khusus diberitakan dalam pemberitaan media massa Indonesia agar kebaruan dalam penelitian AWK Van Dijk dapat direalisasikan.

Berdasarkan paparan-paparan yang telah disampaikan di atas, secara garis besar, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan berita korupsi di *Media Indonesia* yang dipilih memunculkan pandangan kepada Jokowi sebagai aktor sosial yang diberitakan melalui analisis struktur bahasa, proses kognitif, dan makna wacana berdasarkan konteks “Pilpres 2019”. Dengan dilakukannya penelitian ini,



kemaknawian penelitian merujuk pada dua aspek, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Dalam kemaknawian teoretis, penelitian yang menerapkan pendekatan AWK harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang menjadi kekhasan dalam pendekatan AWK tersebut, yaitu hubungan aspek bahasa dan aspek sosial. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi manfaat teoretis dalam menunjukkan pemaknaan struktur bahasa di dalam kekuasaan dan praktik sosial (Haryatmoko, 2016). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menerapkan pendekatan AWK Van Dijk karena penelitian ini melibatkan aktor sosial yang diberitakan dalam berita korupsi di *Media Indonesia* yang muncul menjelang Pilpres 2019. Secara teoretis, prinsip penelitian AWK Van Dijk mendorong untuk meninjau maksud dan tujuan tertentu di dalam suatu teks berita media massa yang dihasilkan dari konteks peristiwa dan aktor sosial yang diamati.

Dalam kemaknawian praktis, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada pembaca dan masyarakat bahwa media massa selalu memainkan perannya sebagai penyaji berita, misalnya berita korupsi. Kasus korupsi di Indonesia tidak pernah ada habisnya, sehingga kasus korupsi selalu menjadi berita yang disorot oleh media massa. Jika pemberitaan media massa semacam kasus korupsi, masuknya para pekerja dari luar negeri yang disebut Tenaga Kerja Asing (TKA) ke Indonesia, kenaikan kebutuhan pokok, dan lain sebagainya. Semua itu juga dapat dikaitkan dengan Pilpres, pembaca dan masyarakat sehingga diketahui maksud dan tujuan yang ada di balik berita-berita tersebut. Melalui penelitian ini, pembaca dan masyarakat dapat menyadari bahwa media massa terkadang menghidangkan ‘madu’, kadang juga menghidangkan ‘racun’ dalam beritanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti yang juga akan menggunakan pendekatan AWK Van Dijk dalam meneliti dan menganalisis teks-teks media massa. Berkenaan dengan penelitian yang merujuk pada konteks “Pilpres”, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau model untuk menganalisis masalah-masalah yang tengah dialami oleh negara melalui penggunaan struktur bahasa yang ada pada teks berita.

METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan pendekatan AWK Van Dijk sebagai pisau analisis. Penelitian ini mengaitkan metode analisis wacana yang memanfaatkan data kebahasaan pada teks berita sehingga menekankan kemunculan aspek linguistik dalam penerapannya (Podesva & Sharma, 2013). Teks berita korupsi di *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 sebagai sumber data. Teks berita korupsi yang dipilih memuat permasalahan seputar janji, tanggung jawab, serta kinerja Jokowi dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya periode 2014—2019. Adapun alasan pemilihan data tersebut karena 1) hanya memuat pandangan kepada pelaku atau aktor yang diberitakan, yaitu Jokowi dan 2) hanya memuat pandangan wartawan *Media Indonesia* terhadap janji, tanggung jawab, dan kinerja Jokowi selama masa kepemimpinannya periode 2014—2019.

Studi kepustakaan menjadi teknik pengumpulan data, karena data-data yang digunakan terdapat dalam laman media massa berupa teks berita sehingga studi kepustakaan menjadi metode yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini (Nazir, 2009). Proses pengumpulan data dilakukan dengan enam teknik: 1) menelusuri laman resmi *Media Indonesia*, 2) memasukkan kata kunci “korupsi 2018 dan korupsi 2019” pada bagian *search*, 3) mencari teks berita korupsi yang



hanya terbit dalam kurun waktu tiga bulan menjelang Pilpres 2019, yaitu Januari—Maret 2019, 4) menyaring teks berita dengan cara melihat kata kunci “Jokowi” dan “korupsi” pada *headline* berita, 5) membaca secara saksama teks berita korupsi *Media Indonesia* yang memusatkan perhatian pada Jokowi sebagai aktor yang diberitakan, dan 6) mengamati teks berita korupsi di *Media Indonesia* yang memuat janji, tanggung jawab, serta kinerja Jokowi dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya periode 2014—2019.

Analisis data dipusatkan pada penerapan pendekatan AWK Van Dijk dengan mengaitkan aspek bahasa dan aspek sosial yang membentuk wacana teks berita media massa. Bersumber dari tulisan dan buku Van Dijk (1980); (1988a); (1994); (1997); (1998); dan (2004) analisis terhadap data-data yang digunakan mengikuti tahapan-tahapan yang telah dirumuskan oleh Van Dijk berupa analisis struktur teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Pada tahap analisis struktur teks, penggunaan struktur bahasa yang terdapat pada teks berita korupsi di *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 diklasifikasikan dan dibahas berdasarkan tahapan makrostruktur (struktur tematik), superstruktur (struktur skematik), dan mikrostruktur (struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistik, dan struktur retorika). Analisis kognisi sosial dengan cara menganalisis dan membahas proses kognitif wartawan *Media Indonesia* dalam menggambarkan sosok Jokowi. Adapun fokus kajian terkait janji, tanggung jawab, dan kinerjanya dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya periode 2014—2019 berdasarkan tahapan skema person dan skema peristiwa. Analisis konteks sosial membahas dan menunjukkan maksud serta tujuan tertentu terhadap pencalonan kembali Jokowi sebagai calon presiden pada Pilpres 2019. Kajian dapat diketahui melalui praktik kekuasaan dan akses wacana yang digunakan dalam teks berita korupsi di *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teks dapat diterapkan melalui tiga struktur, yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur (Van Dijk, 1980). Makrostruktur menitikberatkan pada makna tema atau topik (Van Dijk, 1980).

Makrostruktur: Tematik

Struktur tematik merujuk pada hal-hal yang bersifat umum di dalam teks, seperti gagasan inti maupun ringkasan di dalam teks. Topik mengungkapkan suatu ide atau gagasan dari penulis atau wartawan media. Teks berita ditulis berdasarkan pengamatan dan pandangan wartawan media dalam menjelaskan hal yang hendak diungkapkan dalam beritanya. Topik menunjukkan hal-hal yang bersifat penting dan dominan. Struktur tematik mencakup tahap analisis yang disebut *Macrorules* (Van Dijk, 1980). Aturan makro bertujuan untuk menunjukkan cara atau penerapan analisis wacana dalam memperoleh proposisi makro.

Pada edisi ini, wartawan *Media Indonesia* menempatkan proposisi “*Jokowi: Saya Tegak dan tak Pandang Bulu Berantas Korupsi*” sebagai judul berita. Pada edisi ini, wartawan *Media Indonesia* memandang bahwa kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Jokowi di Kabupaten Gowa adalah sebagai bentuk promosi diri menjelang Pilpres 2019. Wartawan *Media Indonesia* memusatkan perhatian pada peran Jokowi sebagai pemimpin negara yang terus melawan dan memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya periode 2014—2019. Pandangan tersebut direpresentasikan melalui proposisi mikro dalam tiga kalimat, sebagai berikut.



- (P1) “Jokowi menegaskan bahwa selama ini dirinya mendukung upaya pemberantasan korupsi”.
- (P2) “Kita tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi, ujar Jokowi”.
- (P3) “Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi, kata Jokowi”.

Terdapat tiga proposisi yang menyatakan bahwa Jokowi merupakan pemimpin yang serius dan tegas dalam memberantas korupsi. Tiga proposisi di atas merupakan pernyataan yang langsung disampaikan oleh Jokowi pada kegiatan kampanyenya di Kabupaten Gowa. Dengan menerapkan aturan *generalization* pada (P1), (P2), dan (P3), diperoleh proposisi makro yang terdapat pada data di atas yaitu peran dan fungsi Jokowi sebagai pemimpin negara untuk memberantas korupsi. Dalam hal ini, tema yang diangkat dalam berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini adalah “Jokowi merupakan pemimpin yang sukses memberantas korupsi karena ia sangat serius dan tidak main-main untuk memberantas korupsi”.

Superstruktur Teks Berita Korupsi *Media Indonesia*

Struktur skematik termasuk bagian dari komponen superstruktur yang berfungsi untuk mengatur makna global dari sebuah teks. Superstruktur mengacu pada teks percakapan atau tulisan yang biasanya diawali dengan latar belakang, diikuti dengan isi, dan ditutup dengan kesimpulan (Van Dijk, 1980).

Struktur Skematik

Topik merepresentasikan makna wacana secara global. Makna wacana yang dimaksud diatur oleh sejumlah kategori yang bersifat konvensional. Struktur tematik merupakan bagian dari tingkatan superstruktur. Pada teks berita, tingkatan superstruktur terdiri dari *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *story* (tubuh berita) (Van Dijk, 1988b).

Headline (Judul Berita)

Pada edisi ini, wartawan *Media Indonesia* menempatkan proposisi “*Jokowi: Saya Tegas dan tak Pandang Bulu Berantas Korupsi*” sebagai judul berita. Penggunaan judul ini masih memusatkan perhatian pada kinerja Jokowi dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya periode 2014—2019. Judul tersebut memuat pernyataan yang langsung dikatakan oleh Jokowi sendiri. Hal tersebut ditandai dengan adanya tanda baca titik dua/colon (:) yang digunakan untuk menjelaskan proposisi “*saya tegas dan tak pandang bulu berantas korupsi*”. Kata “saya” merujuk pada diri Jokowi sendiri. Jika dilihat dari keseluruhan proposisi, wartawan *Media Indonesia* mengangkat persona Jokowi sebagai judul pada teks berita ini.

Lead (Teras Berita)

Pada edisi ini, wartawan *Media Indonesia* menuliskan “*Setelah Makassar, Gowa jadi destinasi selanjutnya yang disambangi calon presiden nomor urut 01 Jokowi (Jokowi) untuk berkampanye. Jokowi berkampanye di Lapangan Kalegowa Pallangga*” sebagai *lead* (teras berita). Pada *lead* (teras berita) ini, wartawan *Media Indonesia* memusatkan perhatian pada kegiatan kampanye yang dilakukan Jokowi di Kabupaten Gowa. Kegiatan kampanye tersebut dimaksudkan Jokowi untuk mempromosikan dirinya kembali sebagai calon presiden pada Pilpres 2019.



Story (Tubuh Berita)

Berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini memuat dua hal penting dalam *story* (tubuh berita). Pertama, wartawan *Media Indonesia* memusatkan perhatian pada kegiatan kampanye Jokowi di Kabupaten Gowa. Kedua, wartawan *Media Indonesia* memanfaatkan pernyataan-pernyataan yang langsung disampaikan oleh Jokowi pada kegiatan kampanye tersebut. Berdasarkan dua temuan tersebut, terdapat tiga proposisi dalam *story* (tubuh berita) yang dapat menguatkan pandangan wartawan *Media Indonesia* terhadap kesuksesan Jokowi dalam memberantas korupsi.

- (P1) “*Dalam kesempatan tersebut, Jokowi menegaskan bahwa selama ini dirinya mendukung upaya pemberantasan korupsi*”.
- (P2) “*Kita tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi*”.
- (P3) “*Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi*”.

Skema yang terdapat dalam teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini dapat dilihat dalam bentuk piramida terbalik. Piramida terbalik tersebut tersusun atas tiga tahapan, yaitu *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *story* (tubuh berita). Pada edisi ini, gambaran piramida terbalik memuat proporsi yang sama pada masing-masing bagian skema. Bagian pertama adalah *headline* (judul berita). Bagian ini memuat pandangan wartawan media *Media Indonesia* dalam menyimpulkan peristiwa yang diamati sehingga peristiwa tersebut disimpulkan menjadi sebuah judul berita yang disajikan secara lebih luas. Bagian kedua adalah *lead* (teras berita). Bagian ini menjadi pendahuluan atau paparan awal dari teks berita korupsi *Media Indonesia* sehingga proporsi struktur teks yang disajikan menampilkan paparan yang agak mulai sempit. Bagian ketiga adalah *story* (isi berita). Bagian ini menjadi inti persoalan atau permasalahan yang diceritakan dalam teks berita korupsi *Media Indonesia* sehingga proporsi struktur teks yang disajikan menampilkan paparan yang sangat sempit dan sangat mengerucut dibandingkan dengan bagian *headline* (judul berita) dan *lead* (teras berita).

Mikrostruktur Teks Berita Korupsi *Media Indonesia*

Mikrostruktur terkait dengan makna lokal wacana yang dapat diketahui dengan mengaitkan struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistika, dan struktur retorika (Van Dijk, 1980).

Struktur Semantik

Struktur semantik dalam analisis wacana kritis bertujuan untuk menunjukkan hubungan makna dalam suatu teks (Van Dijk, 1988a). Pendapat Van Dijk disintesis mengenai struktur semantik, yang menjadikannya terbagi atas empat elemen, yaitu latar, detil, maksud, dan praanggapan (Sobur, 2015). Terdapat elemen detil dan elemen maksud termasuk ke dalam struktur semantik (Sobur, 2015), akan tetapi penelitian ini tidak menggunakan dua elemen tersebut sehingga hanya fokus menganalisis dan membahas struktur teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 berdasarkan elemen latar dan elemen praanggapan.

Alasan tidak digunakannya elemen detil dan elemen maksud dalam analisis dan pembahasan struktur semantik adalah penulis tidak menemukan satu data pun dalam teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini berpotensi untuk



menguntungkan atau menurunkan citra komunikator (wartawan) pada tiap media massa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan kepada aktor yang diberitakan, bukan kepada penyaji berita (wartawan). Elemen detail dan elemen maksud dalam struktur semantik adalah cara komunikator mengontrol informasi pada suatu wacana berita (Sobur, 2015). Dalam arti lain, elemen detail menjadi suatu alat bagi komunikator untuk menampilkan informasi wacana berita yang dianggap dapat menguntungkan dirinya, atau informasi yang hanya dapat mengangkat citra atau derajat komunikator tersebut. Sebaliknya, apabila informasi yang ditampilkan dapat merugikan komunikator, informasi tersebut dikurangi atau tidak ditampilkan sama sekali pada teks berita. Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan kepada aktor yang diberitakan, bukan kepada penyaji berita (wartawan).

Elemen Latar

Elemen latar merupakan elemen wacana yang berfungsi untuk membenarkan pendapat atau gagasan yang ada di dalam teks (Sobur, 2015). Dalam hal ini, elemen latar menyajikan konteks dari peristiwa yang diamati sehingga wacana berita yang ditampilkan dapat menunjukkan makna teks tersebut.

Pada edisi ini, gagasan teks berita memusatkan perhatian pada kegiatan kampanye yang Jokowi lakukan di Kabupaten Gowa. Gagasan tersebut merujuk pada pernyataan yang langsung disampaikan oleh Jokowi dalam kegiatan kampanyenya kinerja dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden periode 2014—2019. Dalam hal ini, wartawan *Media Indonesia* menyajikan kegiatan kampanye Jokowi di Kabupaten Gowa sebagai latar peristiwa yang diamati. Hal tersebut dapat dilihat di dalam teks berita, sebagai berikut.

“Setelah Makassar, Gowa jadi destinasi selanjutnya yang disambangi calon presiden nomor urut 01 Jokowi (Jokowi) untuk berkampanye. Jokowi berkampanye di Lapangan Kalegowa Pallangga”.

“Dalam kesempatan tersebut, Jokowi menegaskan bahwa selama ini dirinya mendukung upaya pemberantasan korupsi”.

Elemen Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan suatu strategi bagi komunikator untuk memberikan citra tertentu ketika suatu wacana berita diterima khalayak, yang artinya elemen praanggapan menjadi unsur pendukung makna di dalam teks (Sobur, 2015). Pada edisi ini, gagasan teks berita memusatkan perhatian pada kegiatan kampanye yang Jokowi lakukan di Kabupaten Gowa. Gagasan tersebut merujuk pada pernyataan yang langsung disampaikan oleh Jokowi dalam kegiatan kampanyenya tentang kinerja dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden periode 2014—2019. Dalam hal ini, wartawan *Media Indonesia* menunjukkan makna tersurat dalam teks berita yang mengacu pada kegiatan kampanye Jokowi di Kabupaten Gowa. Makna tersurat yang dimaksud dalam teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini adalah pernyataan atau paparan langsung yang pada teks berita.

“Setelah Makassar, Gowa jadi destinasi selanjutnya yang disambangi calon presiden nomor urut 01 Jokowi (Jokowi) untuk berkampanye. Jokowi berkampanye di Lapangan Kalegowa Pallangga”.



Makna tersurat yang terdapat dalam teks berita dilekatkan pada proposisi-proposisi berupa pernyataan langsung yang disampaikan oleh Jokowi terkait kinerja dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden periode 2014—2019. Makna tersurat dalam teks berita ditandai dengan tanda cetak tebal yang dapat dilihat dalam teks berita, sebagai berikut.

- (P1) *“Jokowi menegaskan bahwa selama ini dirinya mendukung upaya pemberantasan korupsi”*.
(P2) *“Kita tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi”*.
(P3) *“Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi”*.

Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dalam analisis wacana kritis tersusun atas kumpulan kata dan frasa yang menjadi kalimat (Van Dijk, 1997). Dalam hal ini, struktur sintaksis mengatur dan menempatkan kalimat ke dalam elemen-elemen yang tersusun sehingga elemen tersebut dapat menunjukkan adanya bentuk kalimat, koheisi, dan koherensi (Sobur, 2015).

Bentuk Kalimat

Elemen bentuk kalimat memaparkan bagian struktur sintaksis yang tidak hanya menyoroti persoalan tata bahasa, melainkan juga memaparkan proses pemaknaan di dalam susunan kalimat (Sobur, 2015). Selaras dengan pendapat yang menyatakan bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan pemaknaan yang digunakan oleh susunan kalimat secara utuh (Minto & Azwar, 2021). Dalam hal ini, elemen bentuk kalimat dipahami sebagai pola hubungan kalimat aktif-pasif dan subjek-objek. Elemen bentuk kalimat dalam struktur sintaksis dapat disederhanakan menjadi menentukan makna yang terdapat pada kalimat aktif dan kalimat pasif (Eriyanto, 2011). Penempatan proposisi-proposisi yang diatur pada awal kalimat atau kalimat dapat memengaruhi makna yang hendak disampaikan kepada pembaca/khalayak.

Pada edisi ini, bentuk kalimat yang digunakan wartawan *Media Indonesia* dalam menyajikan beritanya adalah kalimat berita (kalimat deklaratif). Pada awal berita, wartawan *Media Indonesia* menunjukkan adanya kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Jokowi di Kabupaten Gowa. Bentuk kalimat deklaratif yang disajikan dalam teks berita korupsi ini dapat dilihat pada bagian pendahuluan/awal berita, sebagai berikut.

“Setelah Makassar, Gowa jadi destinasi selanjutnya yang disambangi calon presiden nomor urut 01 Joko Widodo (Jokowi) untuk berkampanye, Jokowi berkampanye di lapangan Kalegowa Pallangga”.

Elemen Kohesi

Sobur (2015) menjelaskan bahwa penggunaan elemen kohesi diperuntukkan sebagai alat yang digunakan oleh komunikator atau penyampai pesan untuk menghindari pengulangan pada kata yang sifatnya personal. Maksudnya,



komunikator menggunakan elemen kohesi untuk merepresentasikan tuturan yang bersifat personal menjadi tuturan yang bersifat *universal* (komunitas).

Pada edisi ini, teks berita korupsi menggunakan unsur pronomina persona yang digunakan sebagai alat kohesi. Pronomina persona tersebut diungkapkan pada kata “kita”. Penggunaan unsur pronomina persona pada edisi ini didapatkan dari pernyataan yang langsung disampaikan oleh Jokowi dalam kegiatan kampanye yang dilakukan di Kabupaten Gowa. Pada kegiatan kampanye tersebut, Jokowi menyampaikan dua pernyataan penting yang ditandai kata “kita” sebagai alat kohesi.

*“**Kita** tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi”.*

*“**Kita** ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. **Kita** tegas dan **kita** perbaiki terus indeks persepsi korupsi”.*

Dalam teks berita korupsi, kata “kita” disebutkan sebanyak empat kali. Kata “kita” merujuk pada Jokowi dan jajarannya. Jokowi sebagai aktor yang dibicarakan dalam teks berita ini menggunakan kata “kita” sebagai pengganti jamak dari beberapa orang sehingga jelas yang dimaksudkan dengan kata “kita” adalah Jokowi dan jajarannya. Dalam kampanye tersebut, Jokowi menyebutkan bahwa “kita” (Joko Widodo dan jajarannya) akan terus memberantas korupsi dan juga meningkatkan indeks persepsi korupsi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden.

Elemen Koherensi

Koherensi merupakan pertalian antara kata, frasa, dan kalimat. Pertalian antar kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam koherensi memiliki fungsi untuk menampilkan makna yang utuh sehingga rangkaian gagasan dapat teratur dan tersusun secara logis (Mulyana, 2015). Koherensi dapat ditunjukkan atau ditampilkan melalui hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, dan penjelas (Sobur, 2015).

Pada edisi ini, penulis melihat adanya hubungan logis antar gagasan berupa penjelas yang direpresentasikan oleh proposisi-proposisi dalam teras dan tubuh berita.

- (P1) *“Setelah Makassar, Gowa jadi destinasi selanjutnya yang disambangi calon presiden nomor urut 01 Jokowi (Jokowi) untuk berkampanye. Jokowi berkampanye di Lapangan Kalegowa Pallangga”.* (teras berita)
- (P2) *“Dalam kesempatan tersebut, Jokowi menegaskan bahwa selama ini dirinya mendukung upaya pemberantasan korupsi”.* (tubuh berita → penjelas)
- (P3) *“Kita tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi”.* (tubuh berita → penjelas)
- (P4) *“Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi”.* (tubuh berita → penjelas)



(P1) menjadi gagasan pembuka dalam teks berita korupsi ini. (P2) menjadi gagasan yang dikategorikan sebagai penjelas terhadap (P1). Gagasan tersebut ditandai dengan kalimat “*Dalam kesempatan tersebut, Jokowi menegaskan bahwa selama ini dirinya mendukung upaya pemberantasan korupsi*”. (P3) menjadi gagasan yang dikategorikan sebagai penjelas terhadap (P2). Gagasan tersebut ditandai dengan kalimat “*Kita tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi*”. (P4) juga menjadi gagasan yang dikategorikan sebagai penjelas terhadap (P2). Gagasan tersebut ditandai dengan kalimat “*Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi*”.

Struktur Stilistik

Struktur stilistik merujuk pada leksikon. Leksikon adalah proses pemilihan kata pada teks berdasarkan jumlah kata yang tersedia (Van Dijk, 1998). Dalam hal ini, pemilihan kata yang dimaksudkan adalah bagaimana penyaji berita tidak hanya memasukkan kata secara acak maupun kebetulan, melainkan kata yang dipilih mengandung unsur-unsur yang berasal dari pandangan dan pengamatan penyaji berita dalam menunjukkan suatu kejadian atau peristiwa.

Pada edisi ini, kata “penyelewengan” menjadi unit leksikon/pemilihan kata. Hal tersebut dapat dilihat dari dalam teks berita, sebagai berikut.

*“Kita tidak main-main terhadap perbuatan **penyelewengan** yang namanya korupsi, ujar Jokowi”.*

Berdasarkan kutipan di atas, kata “penyelewengan” dapat berarti “penyimpangan, pengkhianatan, penyalahgunaan” (KBBI, 2016). Jika dilihat dari konteks pembicaraan, kata “penyelewengan” merupakan pernyataan atau gagasan langsung yang disampaikan oleh Jokowi dalam kegiatan kampanyenya di Kabupaten Gowa. Dalam hal ini, Jokowi menyatakan bahwa ia tidak main-main terhadap siapa saja yang melakukan penyimpangan, pengkhianatan, dan penyalahgunaan korupsi.

Struktur Retorika

Struktur retorika melibatkan cara penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ide atau gagasan dari sumber lisan maupun tulisan. Dalam analisis wacana kritis, struktur retorika bersifat persuasif, yaitu adanya strategi yang digunakan oleh penyaji berita untuk memberikan bumbu-bumbu dalam teks berita yang disajikan. Oleh karena itu, struktur retorika mengacu pada unsur pembentukan wacana yang melibatkan elemen grafis dan elemen metafora (Van Dijk, 1998).

Elemen Grafis

Pada edisi ini, gambar enam orang yang sedang berdiri di depan gedung KPK sambil menutup mulut dengan sebuah poster menjadi unit elemen grafis. Hal tersebut dapat dilihat dari dalam teks berita korupsi, sebagai berikut.



Gambar 1.

Elemen grafis teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019

Gambar 1 menampilkan gambar dari enam orang yang sedang berdiri di depan gedung KPK. Keenam orang tersebut terlihat sedang memegang sebuah poster bergambarkan Novel Baswedan yang sedang menutup mulutnya. Uniknya, keenam orang tersebut juga memperagakan apa yang ada pada gambar poster tersebut. Poster tersebut juga bertuliskan “Aksi diam 700 hari pasca penyerangan Novel Baswedan”. Mereka berdiri tepat di depan logo yang bertuliskan “KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)”. Dalam hal ini, enam orang tersebut hendak menunjukkan aksi protes terhadap Jokowi yang hanya diam dan tidak bertanggung jawab dalam mengusut kasus penyiraman air keras kepada penyidik senior KPK tersebut.

Wartawan *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 menggunakan gambar tersebut sebagai bentuk bantahan terhadap pihak-pihak yang tidak menyukai Jokowi. Pada teks berita korupsi *CNN Indonesia* edisi 1 November 2018, wartawan *CNN Indonesia* memasukkan komentar dan pendapat dari seseorang yang berada pada pihak Prabowo—Sandi, yaitu Dahnil Anzar Simanjuntak. Dahnil bahkan juga mengomentari kasus penyiraman air keras kepada penyidik senior KPK, Novel Baswedan. Di dalam teks berita korupsi *CNN Indonesia* edisi 1 November 2018 tersebut, Dahnil mengatakan “*Novel adalah simbol pemberantasan korupsi di Indonesia. Jika sampai hari ini Jokowi masih bungkam dan tak kunjung mau membuat Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) dalam kasus Novel, maka janji Jokowi dalam tugas pemberantasan korupsi dipertanyakan dan Jadi mereka harus ingat janji Jokowi soal pemberantasan korupsi itu. Jelas berkaitan dengan Novel. Kalau tidak mau dialamatkan ke Jokowi, ya nggak usah jadi presiden lagi*”.

Dengan demikian, teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini menjadi bentuk bantahan terhadap tuduhan pihak-pihak yang tidak menyukai Jokowi. Dalam kegiatannya kampanyenya di Kabupaten Gowa, Jokowi mengatakan bahwa “*Kita tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi. Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi*”. pernyataan Jokowi ini membuktikan bahwa ia tidak pernah lengah untuk terus memberantas korupsi selama ia masih menjabat sebagai Presiden periode 2014—2019. Demikian pula dengan kasus penyiraman air keras Novel Baswedan, Jokowi tidak diam dalam mengusut dan menuntaskan kasus tersebut.



Dengan adanya bentuk perlawanan berupa bantahan yang direpresentasikan ke dalam gambar, teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini lebih memusatkan perhatian pada perlindungan dan dukungan terhadap sosok Jokowi.

Elemen Metafora

Pada edisi ini, frasa “tidak pernah pandang bulu” menjadi ungkapan metaforis. Hal tersebut dapat dilihat dari dalam teks berita, sebagai berikut.

“Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi, kata Jokowi”.

Berdasarkan kutipan di atas, frasa “*tak pandang bulu*” memiliki arti “*tidak membedakan orang*” (KBBI, 2016). Jika dilihat dari konteks pemberitaan, Jokowi sebagai pelaku atau sosok yang diberitakan memiliki peran penting dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden. Pernyataan yang tegas dan berani disampaikan Jokowi pada kegiatan kampanyenya di Kabupaten Gowa. Frasa “*tak pandang bulu*” menjadi suatu ungkapan metaforis yang bermakna bahwa Jokowi tidak memandang siapapun dan memberikan sanksi tegas kepada siapa saja yang melakukan korupsi, baik masyarakat dan pejabat pemerintahan.

Kognisi Sosial

Teks bukan merupakan satu-satunya bagian dari analisis wacana yang dapat menunjukkan suatu realitas sosial masyarakat, melainkan juga melibatkan kognisi sosial yang berfungsi untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam suatu teks (Van Dijk, 1994). Pandangan Van Dijk disintesis mengenai komponen kognisi sosial ke dalam sebuah tabel yang terbagi atas empat skema, yaitu skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa (Augoustinos & Walker, 1995). Meskipun Augoustinos & Walker mengatakan bahwa skema diri dan skema peran termasuk ke dalam kognisi sosial, akan tetapi penelitian ini tidak menerapkan kedua skema tersebut tidak ada satu pun data pada teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini secara eksplisit menunjukkan gambaran mengenai diri dan peran Jokowi sebagai aktor yang diberitakan.

Skema Person

Skema person mengacu pada pandangan wartawan atau awak media terhadap diri seseorang yang disorot dalam berita (Augoustinos & Walker, 1995). Dalam hal ini, Jokowi menjadi tokoh atau aktor yang disorot dalam teks berita korupsi *Media Indonesia*.

Pada edisi ini, Wartawan *Media Indonesia* dalam beritanya terlihat sangat menyoroti kegiatan kampanye Jokowi di Kabupaten Gowa. Salah satu isi kampanye yang disampaikan Jokowi adalah mengenai peran dirinya dalam memberantas korupsi di Indonesia. Kegiatan kampanye tersebut justru dimanfaatkan oleh wartawan *Media Indonesia* dalam memberikan gambaran kepada sosok Jokowi melalui isi kampanye. Wartawan *Media Indonesia* menempatkan proposisi “*Jokowi: Saya Tegas dan tak Pandang Bulu Berantas Korupsi*” sebagai judul berita. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa wartawan *Media Indonesia* jelas menyoroti bagaimana kinerja yang telah dilakukan Jokowi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden periode 2014—2019. Dalam kampanye tersebut, Jokowi mengatakan dua pernyataan penting. Hal tersebut dapat dilihat dari dalam teks berita, sebagai berikut.



“Kita tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi, ujar Jokowi”.

“Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi, kata Jokowi”.

Berdasarkan kutipan tersebut, wartawan *Media Indonesia* memanfaatkan gagasan yang Jokowi sampaikan tersebut untuk menggambarkan sosok Jokowi. Wartawan *Media Indonesia* menggambarkan Jokowi sebagai pemimpin negara yang memiliki kinerja yang nyata, jelas, dan tegas dalam memberantas korupsi di Indonesia.

Skema Peristiwa

Skema peristiwa mengacu pada proses memandang dan melihat fenomena atau peristiwa yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat (Augoustinos & Walker, 1995). Dalam hal ini, skema peristiwa menjadi hal yang dominan dari suatu pemberitaan yang dihasilkan oleh wartawan sehingga dapat disusun menjadi suatu teks berita.

Pada edisi ini, wartawan *Media Indonesia* membentuk skema peristiwa melalui kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Jokowi di Kabupaten Gowa. Kampanye tersebut merupakan suatu bentuk promosi diri atau pencalonan diri Jokowi sebagai calon presiden periode 2019—2024. Dalam kampanye tersebut, skema peristiwa yang paling disorot oleh wartawan *Media Indonesia* adalah paparan Jokowi mengenai permasalahan korupsi yang terjadi di Indonesia. Dalam gagasannya, Jokowi menyatakan bahwa selama menjabat sebagai Presiden periode 2014—2019, dirinya sangat mendukung upaya pemberantasan korupsi. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berita, sebagai berikut.

“Jokowi menegaskan bahwa selama ini dirinya mendukung upaya pemberantasan korupsi”.

“Kita tidak main-main terhadap perbuatan penyelewengan yang namanya korupsi, ujar Jokowi”.

“Kita ini tidak pernah pandang bulu dalam memberantas korupsi. Kita tegas dan kita perbaiki terus indeks persepsi korupsi, kata Jokowi”.

Berdasarkan kutipan di atas, skema peristiwa yang disusun dalam teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini berawal dari pengamatan atau penelusuran secara khusus kepada Jokowi. Pengamatan tersebut mengindikasikan adanya laporan khusus yang dibuat oleh wartawan *Media Indonesia* untuk memberitakan segala bentuk kegiatan kampanye Jokowi di daerah-daerah. Pengamatan tersebut terus dilakukan hingga mendapatkan isi kampanye, seperti salah satunya adalah kampanye pemberantasan korupsi. Dengan demikian, skema peristiwa yang dibangun dari kegiatan survei tersebut menjadi referensi atau sumber bagi wartawan *Media Indonesia* untuk menginformasikan peristiwa yang tengah terjadi dalam kehidupan sosial kepada masyarakat. Informasi tersebut memuat kesuksesan, keberhasilan, dan keseriusan Jokowi dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden periode 2014—2019.



Konteks Sosial

Analisis sosial dibagi dalam dua gagasan utama, yaitu praktik kekuasaan dan akses (Van Dijk, 2004). Kekuasaan dan akses merupakan bentuk kontrol sosial yang didominasi oleh kaum elit sehingga dapat memengaruhi pengendalian dari satu kelompok dengan kelompok lain. Teks berita yang disampaikan oleh media massa yang berbeda akan memunculkan bentuk dominasi yang berbeda pula. Akan tetapi, pemberitaan tersebut dapat digali secara bersamaan melalui pengamatan konteks sosial. Hal tersebut menjadi maksud dan alasan bagi media massa bagaimana suatu berita ditulis dan disebarluaskan kepada khalayak masyarakat.

Teks berita korupsi *Media Indonesia* berpedoman pada konteks peristiwa yang disoroti, yaitu Pilpres 2019. Melalui konteks “Pilpres 2019” ini, *Media Indonesia* menghasilkan satu teks berita korupsi edisi 31 Maret 2019, yang mana teks berita korupsi edisi ini sangat berdekatan dengan pelaksanaan Pilpres 2019. Teks berita korupsi tersebut merepresentasikan pandangan terhadap sosok Jokowi serta kinerja dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden periode 2014—2019. Oleh karena itu, konteks sosial yang mengiringi terbentuknya teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini mengindikasikan adanya praktik kekuasaan dan akses wacana.

Teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 cenderung menonjolkan pandangan positif kepada sosok Jokowi, karena teks berita korupsi tersebut memunculkan ketepatan janji dan tanggung jawab Jokowi dalam memberantas korupsi selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden periode 2014—2019. Teks berita korupsi yang disajikan menunjukkan adanya rasa simpati kepada Jokowi. Kontrol sosial yang dimainkan oleh tim redaksi *Media Indonesia* bertujuan untuk mengangkat citra Jokowi. Oleh karena itu, citra positif yang dilekatkan pada Jokowi tersebut menjadi alat praktik kekuasaan yang diwujudkan melalui teks berita korupsi edisi 31 Maret 2019 oleh tim redaksi *Media Indonesia*. Teks berita korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 ini merepresentasikan penanganan kasus korupsi di bawah pemerintahan Jokowi periode 2014—2019 adalah memuaskan, berhasil, dan sukses.

SIMPULAN

Teks berita korupsi korupsi *Media Indonesia* edisi 31 Maret 2019 cenderung menunjukkan sikap suka dan pro kepada Jokowi. Teks berita korupsi tersebut tampak berisikan strategi wacana yang bermaksud untuk mengangkat citra Jokowi menjelang Pilpres 2019. Dalam menyusun teks berita korupsi, proses kognitif wartawan yang melatarbelakangi penyusunan teks berita korupsi *Media Indonesia* menunjukkan suatu hal yang seimbang, serasi, dan dapat diterapkan baik secara praktis maupun teoretis. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi para wartawan ketika menulis berita. Peneliti lain dapat menerapkan *socio-cognitive* AWK Van Dijk bukan hanya pada berita, tetapi berbagai teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M. D. (2018). *Keberpihakan Media Terhadap Berita Konflik Partai Golkar: Analisis Wacana Kritis*. (Disertasi). Universitas Hasanuddin Makassar.
- Adlpour, Roghayeh., & Eslamieh, R. (2018). Positive Self-Presentation and Negative Other-Presentation in Farsi Translation of Hard Choices.



International Journal of English Language and Translation Studies, 6(3), 32–40.

- Ahmadvand, M. (2011). Critical Discourse Analysis An Introduction to Major Approaches. *Dinamika Bahasa dan Ilmu Budaya*, 5(1), 82–90.
- Aini, N. & Widodo, P. (2018). Critical Discourse Analysis of the Bombing Attack News: An Analysis of Teun A. van Dijk's Model. *International Conference of Communication Science Research*, 165(2), 226–230. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.49>
- Al-Ahmad, S. & Awwad, R. A. (2020). Critical Discourse Analysis of Selected Newspaper Articles Addressing the Chapel Hill Shooting Incident. *Media Watch*, 11(1), 21–34. <https://doi.org/10.15655/mw/2020/v11i1/49754>
- Amoussou, F. & Allagbe, A. A. (2018). Principles, Theories and Approaches to Critical Discourse Analysis. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0601002>
- Anwari. (2013). Media Massa dalam Bingkai Kekuasaan (Analisis Wacana Berita Munas Golkar di Metrotv dan Tvone). *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/kanal.v1i2.335>
- Augoustinos, M. & Walker, I. (1995). *Social Cognition: An Integrated Introduction*. London: Sage Publications Thousand Oaks.
- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fitriana, R., A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun a. Van Dijk). *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Harness, M. A. (2016). Viewing Power, Politics, and Loss: A Critical Discourse Analysis of the Mass Media's Representations of Teacher Unions in the United States and the Consequences Concerning Policy. *TRACE: Tennessee Research and Creative Exchange, Doctoral Dissertations Graduate School*, 13.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huda, M. & Ghufron, S. (2019). Leksikon Sebagai Sarana Pembuat Klasifikasi: Kajian AWK dalam Berita Pemilihan Presiden 2019 Kompas.com & Republika.co.id. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(4), 226–238. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v4i2.4129>
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses tanggal 7 Maret 2022, dari [Https//Kbbi.Web.Id/](https://Kbbi.Web.Id/).
- KPK. *KPK Komisi Pemberantasan Korupsi*. Diakses tanggal 11 Januari dan 6 Maret 2021, dari <https://Www.Kpk.Go.Id/Id/Statistik/Penindakan/109 - Statistik>.
- Maghfiroh, A. & Triyono, S. (2020). The Ideological Embodiment on Nadiem Makarim's Speech: A Critical Discourse Analysis. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(1), 97–111. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i1.229>
- Mardikantoro, H. B., Siroj, M. B., & Utami, E. S. (2019). Wacana Berita Korupsi di Surat Kabar: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Dimensi



- Praktik Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 638–642.
- Maryam, S. (2018). Konstruksi Pemberitaan Isu Terorisme pada Media Massa: Tinjauan Imagologi dan Linguistik Kritis dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA. *Ranah*, 7(1), 33–48. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.580>
- Mulyana. (2015). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Minto, D. W. & Azwar, R. (2021). Posisi Najawa Shihab pada Acara Mata Najwa di Trans 7. *Indonesian Language Education and Literature*, 7 (1), 127-138. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9029>
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oyeleye, A. L. & Hunjo, H. J. (2013). Critical Discourse Review of Resistance Consciousness in The Language and Ideology of Social Change Project in Wole Soyinka's Political Discourse. *International Journal of English Linguistics*, 3(2), 82–97. <https://doi.org/10.5539/ijel.v3n2p82>
- Podesva, R. J. & Sharma, D. (2013). *Research Method in Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pratiwi, A. & Refnaldi. (2018). Macrostructures and Superstructures Patterns of Jokowi'S Speeches. *E-Journal of English Language & Literature*, 7(4), 547–556. <https://doi.org/10.24036/ell.v7i4.102107>
- Sahmeni, E. & Afifah, N. (2019). Using Critical Discourse Analysis (CDA) in Media Discourse Studies: Unmask the Mass Media. *REILA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(2), 39–45. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i2.2764>
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media Suatu: Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharyo, S., Surono, S., & Amin, M. F. (2015). Representasi Ideologi dan Kekuasaan Dalam Bahasa: Kajian Teks Media. *Humanika*, 22(2), 92–102. <https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.92-102>
- Van Dijk, T. A. (1980). *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. United States: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Van Dijk. (1988a). *News Analysis. United States*. United States: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Van Dijk. (1988b). *News as Discourse*. United States: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Van Dijk. (1994). *Discourse and Cognition in Society*. Cambridge: Cambridge Polity Press.
- Van Dijk. (1997). *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publication.
- Van Dijk. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Study*. London: Sage Publication.
- Van Dijk. (2004). *Text and Context of Parliamentary Debates*. John Benjamins.
- Wanting, S. & Karnanta, K. Y. (2019). Perbandingan Representasi Etnis Uighur di Media Berita China Daily dan BBC. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 8(1), 28–39. <https://doi.org/10.20473/lakon.v8i1.9330>